



Metode Penelitian Sanad

Ernawati Beru Ginting
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
ernawatiginting@uinsu.ac.id

Abstract: Based on the historical background of hadith, the object of hadith research is sanad or a series of hadith narrators. A narration cannot be said to be a hadith of the Prophet if it does not have sanad. The position of sanad is very important, Syuhudi Ismail in his book that Muhammad bin Sirin stated that indeed the knowledge of hadith is a religion, so pay attention to whom you take your religion. The research methods of sanad include: Definition of sanad, compilation of all the hadith paths studied, al-I'tibār, identification of narrators, i'ttisāl, shāz and "illat, and making conclusions. Furthermore, the practical steps of the hadith sanad research method can be applied into four parts: First, identify the narrator to know his justice and virtue. Second, Examining the connection of the sanad all information about the narrator must be collected, such as the biography of the narrator, when he was born and died, as well as the list of teachers, the list of students and the assessment of scholars about him. Third, syuzūz and "illat which function to find out irregularities. Based on the results of the data collected, it can be concluded that the theory of tracing the sanad hadith can be applied to three. First, the sanad in question is a path or a series of narrators who convey the words of the Prophet Muhammad. Second, to collect all the sanad paths called takhrīj al-Ḥadīṣ. Third, al-I'tibār which functions to know mutabi" and martyrdom. To make it clear that the processing of i'tibar activities is easy, it is necessary to make a scheme or the entire sanad of the hadith.

Keywords: Methods, research, and Sanad

Pendahuluan

Hadis adalah perkataan, perbuatan dan taqrīr Nabi Muhammad Saw. Hadis sebagai ilmu disebut muṣṭalah yang menurut bahasa diartikan sesuatu yang telah disetejui. Menurut istilah adalah lafaz-lafaz yang diistilahkan untuk makna oleh ulama hadis yang dipergunakan di dalam pembahasan mereka.¹ Ilmu hadis adalah ilmu tentang ucapan, perbuatan, taqrīr, gerak-gerik dan bentuk jasmaniah Rasulullah Saw beserta sanad-sanad dan ilmu yang membedakan kesahihan, kehasanan dan kedaifan baik matan maupun sanad.² Pada perkembangan selanjutnya, ilmu hadis dibagi menjadi dua, yaitu pertama ilmu hadis riwāyah adalah ilmu pengetahuan yang mencakup perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad Saw,³ atau cara-cara penukilan (penerimaan), pemeliharaan, pembukuan dan penyampaian Hadis. Kedua, ilmu hadis dirāyah adalah kaidah-kaidah untuk mengetahui sanad dan matan, cara menerima dan meriwayatkan,

¹ Endang Soetari, *Ilmu Hais*, (Bandung: Amal Bakti Press, 1997), h. 13.

² Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 5

³ Mudasir, *Ilmu Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 42.



sifat-sifat perawi dan lainnya.

Rasulullah pernah melarang sahabat menulis hadis. Kebijakan Rasulullah dalam melarang menulis hadis di khawatirkan bercampur dengan penulisan Alquran yang berlangsung pada masa itu. Sedangkan dalam penulisan hadis berupa surat-surat Rasulullah tentang ajakan memeluk Islam kepada sejumlah pejabat dan kepala negara. Sahabat yang membikin catatan-catatan didorong atas keinginan sendiri, sedang mereka sangat sulit untuk mengikuti dan mencatat apa saja yang berasal dari Nabi, terutama hadis yang terjadi di hadapan satu atau dua sahabat saja. Sehingga, perkembangan hadis lebih banyak berlangsung secara hafalan (sejarah lisan) dibanding tulisan. Hal itu berakibat bahwa dokumentasi hadis secara tertulis belum mencakup hadis yang ada. Hadis yang telah dicatat oleh sahabat tidak semua dilakukan pemeriksaan di hadapan Nabi Muhammad.⁴ Kondisi hadis pasca masa Nabi Muhammad pun sudah tidak seperti pada masanya, pergolakan politik yang terjadi masa sahabat terutama pada perang Jamal dan Siffin. Ketika kekuasaan dipegang oleh Ali bin Abi Tahlib dengan pergolakan cukup berlarut-larut dan umat Islam terpecah beberapa kelompok (Khawarij, Syiah, Muawiyah dan golongan yang tidak masuk dalam kelompok tersebut), sehingga secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi perkembangan hadis berikutnya.

Sejarah penulisan dan penghimpunan hadis secara resmi dalam naungan kebijakan pemerintahan terjadi pada periode Khalifah Umar bin Abdul Aziz atau sekitar sembilan puluh tahun setelah Rasulullah wafat. Pengaruh yang muncul akibat gejolak yang telah disebutkan terdahulu dan jenjang waktu yang begitu lama antara periode Rasulullah dan Khalifah Bani Umayyah, mengakibatkan terjadi pemalsuan hadis (maudu') yang dilakukan oleh beberapa golongan tertentu. Adapun pengaruh yang berakibat positif adalah lahir usaha yang mendorong diadakan kodifikasi atau tadwin hadis sebagai upaya penyelamatan dan pemusnahan terhadap pemalsuan sebagai akibat pergolakan politik tersebut.

Hadis sebagai salah satu sumber ajaran atau hukum Islam ternyata pada kenyataannya menimbulkan pro-kontra di antara umat Islam dalam penerimaannya. Sebagian kelompok yang menolak hadis bahkan tidak menjadikan hadis sebagai sumber hukum Islam. Mereka itulah yang dinamai dengan inkār al-Sunnah. Kata inkār al-Sunnah terdiri dua kata yaitu “ingkār” dan “sunnah”. Inkār berasal dari kata ankara-yunkiru-inkāran yang artinya “tidak mengakui dan tidak menerima baik di lisan dan di hati, bodoh atau tidak mengetahui sesuatu, antonim kata al-irfan dan menolak apa yang tidak tergambar di dalam hati”.⁵

Imam Syafi'i membagi mereka ke dalam tiga kelompok, pertama golongan yang menolak seluruh sunnah Nabi Saw. Kedua golongan yang menolak sunnah, kecuali bila sunnah memiliki kesamaan dengan petunjuk Alquran. Kedua mereka yang menolak sunnah yang berstatus ahād dan hanya

⁴ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: PT Karya Uniress, 1992), h. 11.

⁵ Abdul Majid Khan, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzan, 2009), h. 28.



menerima sunnah yang berstatus mutawātir.⁶ Salah satu argumen-argumen yang mereka gunakan adalah pemahaman mereka pada QS, al-Nahl/16:89.

Imam Syafi'i menambahkan bahwa argumentasi mereka tersebut adalah keliru. Kekeliruan sikap mereka itu sejauh ini diidentifikasi sebagai akibat kedangkalan mereka dalam memahami Islam dan ajarannya secara keseluruhan.⁷ Orang yang berpaham inkār al-Sunnah adalah orang yang tidak berpengetahuan kaidah bahasa Arab, 'ulumul tafsir, 'ulumul hadis terutama metodologi penelitian hadis dan pengetahuan sejarah Islam.

Berdasarkan latar belakang sejarah hadis, maka yang menjadi objek penelitian hadis adalah sanad atau rangkaian para periwayat hadis. Suatu riwayat tidak dapat dikatakan sebagai hadis Nabi jika tidak memiliki sanad. Kedudukan sanad yang sangat penting, Syuhudi Ismail dalam bukunya bahwa Muhammad bin Sirin menyatakan sesungguhnya pengetahuan hadis adalah agama, maka perhatikanlah oleh siapa kamu mengambil agamamu itu. Sangat penting untuk mengkaji rentetan sanad untuk memastikan hadis tersebut dari Nabi Muhammad.

Oleh karena itu, dalam makalah ini akan dibahas mengenai metode penelitian sanad meliputi: Pengertian sanad, menghimpun semua jalur hadis yang diteliti, al-I'tibār, identifikasi para periwayat, ittīṣāl, syaḏ dan 'illat, serta membuat kesimpulan.

Teori Penelusuran Sanad Hadis

A. Pengertian Sanad

Menurut bahasa, sanad berarti sandaran yang dapat dipegangi atau dipercayai, kaki bukit atau kaki gunung. Secara istilah adalah jalan yang menyampaikan sampai kepada matan hadis. Penelitian sanad adalah an-Naqd al-Kharaja (kritik ekstern) hadis yang merupakan telaah atas prosedur periwayatan terhadap sejumlah rawi yang secara runtun menyampaikan matan hingga rawi terakhir.⁸ Ahli hadis memberikan pengertian sanad sebagai berikut:

- a. Al-Suyuti mendefinisikan sanad, dalam bukunya Tadrīb ar-Rawī: 41, adalah berita tentang jalan matan.
- b. Ajjaj al-Khatīb dalam buku Ushul al-Hadīṣ mendefinisikan sanad dengan silsilah para perawi yang menukilkan hadis dari sumbernya yang pertama.⁹

Pengertian sanad yang dimaksud adalah jalan atau rangkaian periwayat yang menyampaikan sabda Nabi Muhammad. Sanad juga memberi gambaran keaslian suatu riwayat. Oleh karena itu, sanad dianggap neraca untuk menimbang sahih atau daifnya hadis, andaikan salah seorang dalam sanad-sanad tersebut ada yang fasik atau yang tertuduh pernah dusta, maka hadis tersebut

⁶ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa 1991), h. 141.

⁷ Yunahar Ilyas, *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 1996), h. 153.

⁸ Husein Yusuf, *Kriteria Hadis Sahih, Kritik Sanad dan Matan*, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah, 1996), h. 30-35.

⁹ Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadits*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 220



dikatakan daif atau tidak dapat dijadikan hujjah untuk menentukan suatu hukum.¹⁰

Kata penelitian (kritik) dalam ilmu hadis sering dinisbatkan pada kegiatan penelitian hadis yang disebut dengan al-Naqd yang secara etimologi adalah bentuk masdar dari (بِنَقْدٍ) yang berarti mayyaza, yaitu memisahkan sesuatu yang baik dari yang buruk. Kata al-Naqd juga berarti “kritik” seperti dalam literatur Arab ditemukan kalimat naqd al-Kalam wa naqd al-Syi’r yang berarti (mengeluarkan kesalahan atau kekeliruan dari kalimat dan puisi) atau naqd al-Darahim adalah (memisahkan uang yang asli dari yang palsu). Al-Naqd berarti:

Artinya: “Memisahkan hadis-hadis yang *ṣaḥīḥ* dari *ḍa’īf*, dan menetapkan para perawinya yang *ṣiḡat* dan yang *jarh* (cacat)”.¹¹

Oleh karena itu, metode penelitian sanad adalah penilaian dan penelusuran sanad hadis tentang individu perawi dan proses penerimaan hadis dari guru mereka dengan berusaha menemukan kesalahan dalam rangkaian sanad guna menemukan kebenaran yaitu kualitas hadis.

Jumlah sanad dalam satu hadis, tidak harus berjumlah empat saja tetapi boleh lebih. Dalam hubungannya dengan istilah sanad, juga dikenal istilah-istilah Musnid (orang yang menerangkan hadis dengan menyebut sanadnya). Musnad (hadis yang disebut dengan diterangkan seluruh sanadnya yang sampai kepada Nabi saw.) dan yang dimaksud isnād ialah menerangkan atau menjelaskan sanad hadis (jalan kedatangan hadis) atau jalan menyandarkan hadis.¹²

B. Menghimpun Semua jalur Hadis Yang Diteliti

Untuk menghimpun seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, maka diperlukan metode takhrīj al-Ḥadīṣ dalam melaksanakan penelitian sanad hadis. Takhrīj al-Ḥadīṣ merupakan langkah awal dalam kegiatan penelitian hadis. Pada masa awal penelitian hadis telah dilakukan oleh para ulama salaf yang kemudian hasilnya dikodifikasikan dalam berbagai buku hadis. Mengetahui masalah takhrīj, kaidah dan metodenya adalah sesuatu yang sangat penting bagi orang yang mempelajari ilmu-ilmu syar’i, agar mampu melacak suatu hadis sampai pada sumbernya.

Secara etimologi kata takhrij berasal dari akar kata kharaja-yakhruju- khurūjān yang artinya menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan dan menumbuhkan. Maknanya menampakkan sesuatu yang tersembunyi yang belum tampak atau masih samar-samar. Tampak bukan berarti hanya dalam bentuk konkrit, tetapi mencakup abstrak dengan memerlukan tenaga dan pikiran untuk

¹⁰ Yuzaidi, “Metodologi Penelitian Sanad dan Matan Hadis”, *al-Mu’tabar: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 31-47.

¹¹ Mahmūd al-Taḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*, (Singapura: al-Haramain, 2011), h. 16.

¹² Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Bandung: Angkasa, 1994), h. 18



mengelurkannya. Secara mutlak diartikan oleh para ahli bahasa mengeluarkan (al-Istinbath), melatih (al-Tadrib) dan menghadapkan (at-Taujih).

Syuhudi Ismail mengemukakan lima pengertian takhrīj yaitu:

- a. Mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadis itu berdasarkan metode periwayatan yang mereka tempuh.
- b. Ulama hadis mengemukakan berbagai hadis yang dikemukakan oleh ahli hadis, berbagai kitab dan lainnya, disusun dan dikemukakan berdasarkan riwayatnya, atau teman yang lainnya dengan menerangkan periwayat penyusun kitab yang dijadikan sumber pengambilan.
- c. Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari kitab yang disusun mukharrij-nya langsung.
- d. Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya yaitu kitab-kitab hadis yang di dalamnya disertakan metode periwayatan dan sanad masing-masing serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas hadisnya.
- e. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis para sumbernya yang asli, yaitu berbagai kitab yang di dalamnya dikemukakan hadis tersebut secara lengkap dengan sanadnya. Untuk kepentingan penelitian, dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.²³

Berasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan takhrij al-hadīz adalah mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan rawinya, mengemukakan asal usul hadis yang dijelaskan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis dengan rangkaian sanad berdasarkan riwayat yang telah diterima. Berdasarkan rangkaian sanad gurunya dan penelusuran atau pencarian hadis dalam berbagai kitab sebagai sumber asli terhadap hadis yang bersangkutan.

Dalam sumber itu, dikemukakan secara lengkap sanad dan matan hadis yang bersangkutan. Sehingga, diketahui kualitas suatu hadis baik secara langsung karena sudah disebutkan oleh kolektornya maupun melalui penelitian selanjutnya.

Menelusuri hadis tidak hanya menggunakan sebuah kamus atau kitab rujukan, karena hadis memiliki sumber yang terhimpun dalam banyak kitab. Contoh kitab yang dapat digunakan adalah:

- a. Kitab Musnad, kitab hadis yang disusun berdasarkan nama-nama sahabat atau kitab yang menghimpun nama-nama sahabat.
- b. Kitab-kitab Mu'jam adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan musnad-musnad sahabat, gurunya, negara atau lainnya dan umumnya susunan nama-nama sahabat itu berdasarkan urutan huruf hijaiyah, tetapi ada kitab-kitab mu'jam yang disusun berdasarkan musnad-musnad sahabat.
- c. Kitab-kitab Atraf adalah bagian kitab-kitab hadis yang hanya menyebutkan bagian (atraf) hadis yang dapat menunjukkan keseluruhannya, kemudian menyebutkan sanad-sanadnya, baik secara menyeluruh atau hanya dinisbahkan (dihubungkan) pada kitab-kitab tertentu.

Adapun macam-macam metode yang dapat dipakai dalam melakukan takhrīj al-Ḥadīṣ adalah sebagai berikut:



- 1) Metode rawi bi al-A'lā. Metode takhrīj ini dapat diterapkan selama nama sahabat yang meriwayatkan terdapat dalam hadis yang dimaksud. Jika sebaliknya, atau tidak dapat diketahui dengan cara apapun, jelas metode ini tidak dapat diterapkan.
- 2) Metode bi awwal matan. Metode ini digunakan setelah mengetahui kata pertama dari matan hadis, sebab tanpa mengetahui kata pertama dari matan hadis, hal itu tidak dimungkinkan.
- 3) Metode bil lafz (penelusuran hadis melalui lafal). Hadis yang akan diteliti, terkadang hanya diketahui sebagian saja matannya. Takhrij melalui penelusuran lafal matan lebih mudah dilakukan.
- 4) Metode *bil maudu'*, yakni penelusuran hadis berdasarkan pada tema/topik yang sudah mengetahui topik hadis kemudian ditelusuri melalui kamus hadis tematik.²⁸
- 5) Menggunakan kondisi tertentu bagi sanad dan matan hadis. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mempelajarinya sedalam-dalamnya kondisi matan dan sanad hadis, kemudian mencari sumbernya pada kitab-kitab yang khusus membahas keadaan sanad dan matan hadis tersebut.²⁹

C. Al-I'tibar

Kata *al-I'tibar* merupakan masdar dari kata *i'tabara*. Menurut bahasa, *al-I'tibar* adalah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat mengetahui sesuatu yang sejenis. *Al-I'tibar* yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain untuk hadis tertentu dan hadis tersebut pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat rawi saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain atau tidak untuk bagian sanad dari sanad yang dimaksud.

Al-I'tibar berfungsi sebagai jalan untuk mengetahui sebuah hadis diriwayatkan oleh seorang saja tanpa didukung periwayat yang lain yang juga meriwayatkan hadis yang sama. Periwayat pendukung ini ada dua macam yang dikenal dengan istilah *syahid* dan *mutabi'*. *Syahid* merupakan pendukung pada tingkat sahabat, sedang *mutabi'* adalah pendukung pada tingkat di bawah sahabat.

Untuk memperjelas dengan mudah proses kegiatan *i'tibar* diperlukan pembuatan skema atau seluruh sanad hadis yang akan diteliti. Pembuatan skema tersebut pertama jalur seluruh sanad, kedua nama-nama periwayat untuk seluruh sanad, ketiga metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat. Nama periwayat yang ditulis dalam skema sanad meliputi seluruh nama, melalui dari periwayat pertama, yaitu sahabat nabi yang mengemukakan hadis, sampai *mukharrij* memiliki lebih dari satu sanad untuk matan hadis yang sama ataupun semakna. Bila hal itu terjadi, maka masing-masing sanad harus jelas terlihat dalam skema.

Proses penggambaran jalur sanad, garisnya harus jelas sehingga dapat dibedakan antara jalur sanad yang satu dengan lainnya. Arah jalur sanad mengarah dari bawah ke atas, penyandaran riwayat dimulai oleh sanad yang terdekat dengan *mukharrij*. Posisi Nabi Saw sebagai sumber riwayat selalu terintegrasi dengan matan, agar dengan mudah dapat diketahui materi hadis yang sedang diteliti. Matan hadis ditempatkan pada posisi puncak skema dalam satu



kotak. Penempatan kotak seorang periwayat dilakukan secara hati-hati dengan memperhatikan sinerginya dengan periwayat lain sesuai level *thabaqat* atau generasi yang seharusnya ditempati oleh setiap periwayat.¹³

Tujuan untuk kegiatan *i'tibar*, pertama untuk mengetahui keadaan seluruh sanad hadis, dilihat berdasarkan ada atau tidaknya pendukung baik yang berfungsi sebagai *syahid* atau *mutabi'*. Kedua, *i'tibar* sanad juga akan membantu mengetahui nama perawi secara lengkap sehingga membantu proses pencarian biografi dan penilaian mereka dalam kitab *rijal* dan kitab *al-Jarh wa al-Ta'dil*. Ketiga untuk mengetahui lambang periwayatan yang digunakan para perawi sebagai bentuk gambaran awal tentang metode periwayatan mengingat cacat sebuah sanad seringkali berlandung di bawah lambang-lambang tersebut. Oleh karena itu, perlu kecermatan yang jeli dan tidak membiarkan hal-hal sepele.

D. Langkah-Langkah Praktek Metode Penelitian Sanad Hadis

Identifikasi Para Periwayat

a. Keadilan atau Kualitas Pribadi Periwayat

Penghimpunan kriteria adil sebagaimana yang dijelaskan dalam kaidah-kaidah periwayat terdahulu, disandarkan pada empat kriteria, yakni beragama Islam, mukallaf, melaksanakan ketentuan agama dan memelihara muru'ah.¹⁴

Beragama Islam adalah ketentuan wajib keadilan periwayat apabila periwayat bersangkutan menyampaikan riwayat hadis. Untuk kegiatan menerima hadis, kriterium tersebut berlaku. Jadi, periwayat ketika menerima riwayat boleh saja tidak dalam keadaan memeluk agama Islam, tetapi ketika menyampaikan riwayat, dia telah memeluk agama Islam.³⁶

Mukallaf (*mukallaf*), yakni balig dan berakal sehat, merupakan salah satu kriterium yang harus dipenuhi oleh seorang periwayat ketika Dia menyampaikan riwayat. Untuk kegiatan penerimaan riwayat, periwayat tersebut belum *mukallaf*, asalkan Dia telah *mumayyiz* (dapat memahami maksud pembicaraan dan dapat membedakan antara sesuatu dan sesuatu yang lain). Misalnya, seorang anak menerima suatu riwayat, setelah *mukallaf*, riwayat itu disampaikan kepada orang lain, maka penyampaian riwayat tersebut telah memenuhi salah satu kriterium kesahihan sanad hadis.¹⁵

Kriteria ketiga yakni melaksanakan ketentuan agama, yang dimaksudkan adalah teguh dalam agama, tidak berbuat dosa besar, tidak berbuat bid'ah, tidak berbuat maksiat dan harus berakhlak mulia.¹⁶

Kriteria keempat yaitu memelihara muru'ah yang artinya kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia pada tegaknya kebajikan

¹³ Darsul S. Puyuh, *Metode Takhrij al-Hadis Menurut Kosa Kata, Tematik dan CD Hadis*, (Makassar: Alauddin Univerisity Press, 2012), h. 74.

¹⁴ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2003), h. 41.

¹⁵ Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2008), h. 72.

¹⁶ Nuruddin 'Itr, *Manhaj an-Naqd fi Ulum al-Hadīs*, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1997), h. 72.



moral dan kebiasaan-kebiasaan. Hal itu dapat diketahui melalui adat istiadat yang berlaku di masing-masing tempat. Contoh-contoh yang dikemukakan tentang perilaku yang merusak atau mengurangi muru'ah antara lain, makan berjalan, buang air kecil di jalanan, makan di pasar yang dilihat oleh orang banyak, memarahi istri atau anggota keluarga dengan perkataan kotor dan bergaul dengan orang-orang yang berperilaku buruk.

Menurut Ibnu Hajar al-'Asqalani (wafat 852 H) yang diperjelas oleh 'Ali alQaru (wafat 1014 H), perilaku atau keadaan yang merusak sifat adil yang termasuk berat ialah suka berdusta, berbuat atau berkata fasik tetapi belum menjadikannya kafir, tidak dikenal jelas pribadi dan keadaan diri orang itu sebagai periwayat hadis dan berbuat bid'ah yang mengarah kepada fasik, tetapi belum menjadikannya kafir.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka sifat adil dipahami sebagai suatu sifat yang timbul dalam jiwa seseorang yang mampu mengarahkan orang tersebut kepada perbuatan taqwa dan memelihara muru'ah hingga Dia dipercaya karena kejujurannya, terpelihara oleh dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil dan menjauhi hal-hal mubah yang dapat menghilangkan muru'ah dengan akal yang sehat dan tentunya beragama Islam bagi penerima riwayat yang akan meriwayatkan hadis.

b. Kapasits Intelektual atau Kedabītan Periwayat

Intelektual periwayat harus memenuhi kapasitas tertentu sehingga riwayat hadis yang disampaikannya dapat memenuhi salah satu unsur hadis yang berkualitas. Periwayat yang memenuhi syarat kesahihan sanad hadis disebut sebagai *dabīṭ*. Secara harfiah *dabīṭ* yakni “yang kokoh”, “yang kuat”, “yang tepat” dan hafal dengan sempurna. Adapun pengertian kata *dabīṭ* dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Periwayat yang bersifat *dabīṭ* adalah periwayat yang hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya dan mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafal dengan baik kepada orang lain.
- 2) Periwayat yang bersifat *dabīṭ* adalah mampu memahami dengan baik hadis yang dihafalnya. Rumusan ini merupakan sifat dhabith yang lebih sempurna terhadap umum atau disebut dengan tamm dhabth atau dhabith plus.

Dalam sifat adil, ada perilaku yang dapat merusak keadilan itu. Sifat *dabīṭ* juga terdapat perilaku yang sangat merusak. Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, yang dalam hal ini pendapatnya dijelaskan 'Ali al-Qari bahwa keadaan yang dapat merusak berat *kedabīṭan* periwayat ada lima macam, yakni:

- a) Lebih banyak salahnya daripada benarnya (*fahusyah galatuhu*).
- b) Menonjol sifat lupanya daripada hafalnya (*al-Gaflah 'anil-itqan*).
- c) Riwayat yang disampaikan diduga keras mengandung kekeliruan (*al-Wahm*).
- d) Riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang disampaikan oleh orang-orang yang tsiqah (*mukhalafah 'anis-siqah*).
- e) Jelek hafalannya, walaupun ada juga sebagian riwayatnya benar (*su'ul-Hifz*).

Butir-butir yang disebutkan terdahulu lebih berat daripada yang



disebutkan kemudian. Hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang memiliki sebagian oleh sifat tersebut dinilai oleh ulama hadis sebagai hadis yang berkualitas lemah (*da'if*).

Perlu ditegaskan bahwa adanya syarat *kedabitān* ini tidak berarti menafikan sifat pelupa atau keliru pada diri seorang perawi. Apabila seorang perawi sesekali mengalami kesalahan dalam periwayatan, maka Dia masih dapat dinyatakan sebagai perawi yang *dabit* dan hal ini tidak akan sampai menjatuhkan kredibilitasnya sebagai perawi *siqah*. Hanya saja pada kasus kesalahan itu terjadi, hadis yang Dia riwayatkan harus ditolak dan dinilai *da'if*. Oleh karena itu, seorang ulama kritikus hadis harus jeli dan cermat melakukan analisis dengan tidak menggeneralisir seluruh periwayatan perawi *tsiqah* sebagai bernilai sahih ataupun sebaliknya, menolak seluruh periwayatan hanya karena satu kealpaan.

E. Ittishāl

Meneliti persambungan sanad seluruh informasi tentang *hal ihwal* perawi harus dikumpulkan, seperti biografi perawi, kapan dia lahir dan wafat, serta daftar guru, daftar murid dan penilaian ulama tentang dirinya. Pada langkah ini juga, dilakukan analisis terhadap lambang periwayatan yang digunakan oleh masing-masing perawi sebagai cara untuk mengetahui metode periwayatan mereka. Penelitian terhadap lambang periwayatan dilakukan mengingat adanya variasi lambang periwayatan dengan makna yang beragam, yang mengindikasikan terjadi atau tidaknya pertemuan secara langsung dalam hal penyampaian hadis dari seorang perawi kepada perawi lainnya. Dengan kata lain, upaya ini ditempuh untuk meyakini adanya hubungan guru-murid antar perawi dalam hal periwayatan hadis. Karena itu, Jika langkah ini sudah dilakukan, maka tidak hanya aspek *mu'asharah* (sezaman), tetapi juga aspek *liqa'* (bertemu dalam hal penyampaian hadis) akan terpenuhi.

Dalam berbagai kitab ilmu hadis, dijelaskan bahwa periwayatan hadis ada delapan macam, yakni *al-sama'*, *al-Qira'ah*, (*al-'ard*), *al-Ijazah*, *al-Munawalah*, *al-Muqatabah*, *al-i'lam*, *al-Wasiyyah* dan *al-Wijadah*.⁴⁷

Lambang atau lafal-lafal yang digunakan dalam periwayatan hadis untuk kegiatan *tahammulul-hadis* yang disepakati, misalnya *haddasani*, *sami'na*, *nawalana* dan *nawalani*. Kedua lambang yang disebutkan pertama disepakati penggunaannya untuk periwayatan dengan metode *al-sama'* (arti harfiahnya: pendengaran), sebagai metode yang menurut jumbuh ulama hadis memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Dua lambang yang disebutkan berikutnya, sepakata sebagai lambang periwayatan *al-munawalah*, yakni metode periwayatan yang masih dipersoalkan tingkat akurasinya.

Khusus lambang *'an* dan *anna* banyak ulama yang mempersoalkannya, *'an* hadis yang sanadnya mengandung *mu'an'an* dan hadis *anna* adalah hadis yang mengandung sanadnya *mu'annan* memiliki sanad yang terputus. Hadis *mu'an'an* dapat dinilai besambung sanadnya bila dipenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu:

- 1) Pada sanad hadis yang bersangkutan tidak terdapat *tadlis* (penyembunyian cacat).
- 2) Para periwayat namanya beriring dan diantarai oleh lambang *'an* ataupun *anna* itu telah terjadi pertemuan; dan



- 3) Periwiyat yang menggunakan lambang-lambang 'an ataupun anna itu periwiyat yang kepercayaan (*siqah*).

Hubungan lambang tersebut dengan persambungan sanad, kualitas periwiyat sangat ditentukan. Misalnya periwiyat yang *siqah* menyatakan telah menerima hadis dengan lambang *sami'na*, meskipun metode ini diakui memiliki tingkat akurasi tinggi, tetapi yang menyatakan lambang tersebut adalah periwiyat yang tidak *siqah*, maka informasinya tidak dapat dipercaya. Jika orang yang menyatakan *sami'na* adalah orang yang *siqah*, maka informasinya dapat dipercaya. Selain itu, ada periwiyat yang dinilai *siqah* oleh ulama dengan syarat bila Dia menggunakan lambang *haddasani* atau *sami'tu*, sanadnya bersambung dan jika menggunakan selain dari kedua itu, sanadnya mengandung *tadlis*.¹⁷

Oleh karena itu, lambang-lambang dalam sanad sangat berpengaruh terhadap persambungan sanad dengan melihat adanya sanad terputus dan informasi yang tidak dapat dipercaya pada orang yang menyatakan lambang tertinggi itu adalah tidak *siqah*. Perlu dilakukan penelitian yang sangat teliti terutama kemungkinan terjadi *tadlis* dalam penelitian sanad yang dikemukakan oleh periwiyat *siqah*.

F. Syuzūz dan 'Illat

Unsur *syuzūz* dan 'illat adalah unsur minor yang dimasukkan pada periwiyat yang dhabith. Dalam langkah-langkah penelitian sanad, *syuzūz* dan 'illat tidak dilakukan secara bersamaan dengan penelitian keḍabītan. Penelitiannya juga tidak dapat dilakukan untuk hadis yang memiliki satu jalur sanad.

Menurut al-Hakim (w. 405 H/1014 M), hadis *syuzūz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang-orang *siqah*, tetapi orang *siqah* lainnya tidak meriwayatkan hadis itu. Menurut al-Khatib hadis *syuzūz* adalah hadis yang diriwayatkan secara maqbul (dapat diterima), tetapi bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat.⁵²

Penelitian sanad belum dapat dinyatakan selesai bila kemungkinan masih ada *syuzūz* dan 'illat. Sanad yang tampak berkualitas *ṣahīḥ*, tetapi setelah diteliti kembali dengan lebih cermat lagi dengan membanding-bandingkan semua sanad dan matan yang semakna. Hasil akhir akan menunjukkan terdapat kejanggalan dan cacat. Hal ini bukan disebabkan karena kelemahan pada kaidah keṣahīḥan yang dijadikan acuan, melainkan karena terjadi kesalahan langkah-langkah metodologis dalam penelitian. Misalnya pada lambang-lambang di sanad masih terdapat *tadlis*.

Ulama ahli hadis umumnya mengakui bahwa meneliti *syuzūz* dan 'illat tidak mudah:

- a. Penelitian tentang *syuzūz* dan 'illat hanya bisa dilakukan oleh mereka yang mendalam pengetahuan hadis mereka yang mendalam pengetahuan hadis

¹⁷ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru dalam Memahami Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), h. 85.



mereka dan telah terbiasa melakukan penelitian hadis.

- b. Penelitian terhadap *syuzūz* hadis lebih sulit daripada penelitian terhadap ‘*illat* hadis.

Sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu, untuk mengetahui ada unsur *syuzūz* atau *syadz* dapat diketahui setelah dilakukan metode (perbandingan). Metode ini diawali dengan menghimpun seluruh sanad dan matan hadis yang mempunyai pokok masalah yang sama, selanjutnya dilakukan *i'tibar* dan diperbandingkan. Kemudian akan diketahui ada atau tidaknya unsur *syadz* pada sebuah hadis.

‘*Illat* adalah cacat yang merusak kualitas hadis sehingga hadis yang lahirnya tampak berkualitas *ṣahīḥ* menjadi tidak *ṣahīḥ*. ‘*Illat* di sini bukanlah cacat pada hadis yang dapat diketahui secara kasat mata oleh seorang peneliti, yang umum disebut *tha'n* atau *jarh*, seperti perawi pendusta, melainkan cacat tersembunyi yang membutuhkan kecermatan ulama kritikus hadis.

Sebagaimana dalam penelitian *syuzūz*, ulama ahli kritik hadis juga mengakui bahwa penelitian ‘*illat* hadis sebagai salah satu unsur sanad hadis sulit untuk dilakukan. Sebagian ulama mengatakan bahwa:

- 1) Untuk meneliti ‘*illat* hadis, diperlukan intuisi (ilham). Pernyataan yang demikian itu dikemukakan oleh ‘Abdur-Rahman bin Mahdi (wafat 194 H/ 814 M). Yang mampu melakukan penelitian ‘*illat* hadis adalah orang yang cerdas, memiliki hafalan yang banyak, paham akan hadis yang dihafalnya,
- 2) Dalam hadis itu telah terjadi kerancuan karena percampuran dengan hadis lain.
- 3) Dalam sanad itu terjadi kekeliruan penyebutan nama periwayat yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan periwayat lain yang kualitasnya berbeda.⁵⁹

Dua yang pertama terkait dengan kebersambungan sanad, sementara dua yang terakhir berkenaan dengan faktor kedabītan perawi. Berbagai bentuk ‘*illat* pada sanad juga dikemukakan oleh al-Hakim, antara lain, pertama sanad yang tidak bersambung dinilai bersambung, seperti sanad yang tidak sezaman dinilai sezaman sanad yang *mursal* atau *munqati* dinilai bersambung. Kedua periwayat yang tidak *ṣiqah* nilai *ṣiqah* seperti periwayat yang melakukan *tadlis*.⁶⁰

Berdasarkan uraian penelitian *syuzūz* dan ‘*illat*, perlu ketelitian yang sangat tajam dan mendalam. Keduanya diakui sangat sulit diteliti oleh ulama, tetapi harus dilakukan terutama fungsi pokok terhindar oleh *syuzūz* dan ‘*illat*, terjadi dalam unsur-unsur sanad bersambung dan periwayat yang bersifat *dabīf*.

G. Membuat Kesimpulan

Kegiatan menyimpulkan hasil penelitian sanad adalah tahap akhir yang dilakukan peneliti untuk kegiatan penelitian sanad. Dalam kegiatan ini, dikenal istilah *natijah*. *Natijah* (konglusi) dikemukakan dengan argumen-argumen yang jelas. Isi *natijah* untuk hadis dilihat jumlah periwayatnya yang berupa pernyataan bahwa hadis yang bersangkutan berstatus *mutawatir* atau *ahad*.⁶¹ Isi pernyataan lainnya adalah menerangkan kualitas hadis, yakni *ṣahīḥ*, *ḥasan* atau *daif* sesuai dengan apa yang telah diteliti.



Kesimpulan

Berdasarkan hasil data yang dikumpulkan, maka dapat disimpulkan bahwa teori penelusuran sanad hadis dapat diaplikasikan menjadi tiga. Pertama, sanad yang dimaksud adalah jalan atau rangkaian periwayat yang menyampaikan sabda Nabi Muhammad. Kedua, menghimpun seluruh jalur sanad yang disebut takhrīj al-Ḥadīṣ. Ketiga, *al-I'tibār* yang berfungsi untuk mengetahui *mutabi'* dan *syahid*. Untuk memperjelas dengan mudah proses kegiatan *i'tibar* diperlukan pembuatan skema atau seluruh sanad hadis yang akan diteliti.

Selanjutnya, langkah-langkah praktek metode penelitian sanad hadis dapat diaplikasikan menjadi empat bagian: Pertama, mengidentifikasi periwayat untuk mengetahui keadilan dan keḍabīṭannya. Kedua, Meneliti persambungan sanad seluruh informasi tentang *hal ihwal* perawi harus dikumpulkan, seperti biografi perawi, kapan dia lahir dan wafat, serta daftar guru, daftar murid dan penilaian ulama tentang dirinya. Ketiga, syuzūz dan 'illat yang berfungsi untuk mengetahui kejanggalan dan kecacatan pada sanad. Keempat, membuat kesimpulan yang merupakan bagian akhir dalam melakukan penelitian sanad hadis.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid Khan, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Amzan, 2009
- Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru dalam Memahami Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006
- Darsul S. Puyuh, *Metode Takhrij al-Hadis Menurut Kosa Kata, Tematik dan CD Hadis*,
- Endang Soetari, *Ilmu Haits*, Bandung: Amal Bakti Press, 1997
- Husein Yusuf, *Kriteria Hadis Sahih, Kritik Sanad dan Matan*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah, 1996
- Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008
- M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, Bandung: Angkasa 1991
- Mahmūd al-Taḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, Singapura: al-Haramain, 2011
- Makassar: Alauddin Univerisity Press, 2012
- Mudasir, *Ilmu Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis*, Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2008
- _____, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2003
- Nuruddin 'Itr, *Manhaj an-Naqd fi Ulum al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al-Fikr, 1997
- Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: PT Karya Uniress, 1992
- Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Bandung: Angkasa, 1994
- Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadits*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007
- Yunahar Ilyas, *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*, Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 1996
- Yuzaidi, "Metodologi Penelitian Sanad dan Matan Hadis", *al-Mu'tabar: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1, 2021